

Cabang: Menulis cerita

Sekolah: SMP Negeri 4 Depok

Kabupaten: Sleman

Provinsi: DIY

AKAR NURANI

Karya: Kinanthi Aufa Zhafira

"A-aku orang selanjutnya?"

Keheningan orang tuanya adalah jawaban paling menyakitkan. "Tapi Ela baru lima belas tahun!" protesnya parau. Ayah hanya mampu meremas pundak putri tunggalnya itu, membendung tangis yang nyaris pecah.

"Maafkan Ayah, Nak. Ini pilihan dunia."

Kemarahan membakar dada Ela, namun ia tahu aturan ini mutlak. Siapa pun yang terpilih harus pergi. Ia berlari ke kamar, membanting pintu, dan membiarkan isaknya pecah Adi antara buku-buku sekolah. *Siapa yang menciptakan pengorbanan bodoh ini? Masa iya menjaga bumi gantinya adalah manusia?*

Ketukan pintu terdengar. Ibu berdiri di ambang pintu dengan mata sembab yang bicara lebih banyak dari kata-kata. "Ayo, kita berangkat," bisiknya parau. Tak ada pilihan. Di dunia yang kejam ini, kepatuhan adalah satu-satunya jalan.

Perjalanan itu sunyi. Mobil berhenti di depan sebuah bangunan Joglo yang berdiri angkuh di tengah hutan. Beberapa pria berbaju lurik menyambut mereka dengan senyum lembut yang terasa janggal bagi Ela. Di sini, udara terasa berat dan pepohonan tampak pucat, seolah sedang meregang nyawa.

"Elaaa..."

Sebuah bisikan lembut menyapu telinga Ela, lebih halus dari desau angin yang memperlakukan rambutnya. Ela tersentak, lamunannya buyar seketika. Ayah dan ibunya masih sibuk berbicara dengan para pria berbaju lurik itu.

"Elaaa..."

Suara itu seperti bergema langsung di dalam kepalanya. Bulu kuduknya meremang. Suara itu tidak datang dari manusia, melainkan dari arah hutan yang gelap di balik rumah joglo.

"Apakah aku boleh berkeliling?" tanya Ela. Salah satu pria tersebut tersenyum, "Tentu boleh, tapi jangan masuk ke hutan ya, itu berbahaya." Ela mengangguk antusias, "Terima kasih!" Ia segera berlari ke belakang rumah joglo dan masuk ke hutan.

Semakin dalam ia melangkah, cahaya matahari semakin sulit menembus lebatnya daun yang kusam. Hingga langkahnya terhenti di tepi sungai.

"A-apa ini, kenapa airnya keruh seperti ini?" Ela terpaku menatap sungai tersebut. Warnanya coklat, sangat berbeda dengan air jernih yang sering ia lihat.

"Elaaa..." Bisikan itu menyambar tepat dari seberang air yang busuk.

Tanpa pikir panjang, Ela melompat di atas batu-batu licin, berusaha keras agar kulitnya tak tersentuh cairan coklat yang menjijikkan itu. Begitu kakinya memijak tanah seberang, rasa lelahnya menguap. Ia berlari menembus semak berduri hingga langkahnya terhenti secara mendadak.

Di depannya, sebuah bangunan tua berdiri, hampir roboh ditelan akar pohon. Papan kayu bertuliskan "Perpustakaan" tergantung miring di pintunya.

Jantungnya berdebar, Ela melangkah masuk ke dalam. Debu menari di antara ribuan buku yang membusuk, kecuali satu. Di rak paling ujung, sebuah buku bersampul kulit tampak masih baru, seolah baru saja diletakkan di sana. Tertulis "Kunci" di sampulnya.

Baru saja membalikkan sampulnya, sensasi dingin yang menyengat seperti aliran listrik merambat ke seluruh tubuh Ela. Pandangannya menggelap, Ela ambruk di antara tumpukan kertas tua sebelum sempat berteriak.

Kepala Ela sangat sakit, perlahan ia membuka matanya. "Apa yang terjadi-EH?" Pupil Ela melebar, perpustakaan itu ramai. Aroma kertas lapuk sudah tidak ada lagi, berganti menjadi wangi kayu cendana yang segar.

Ela segera bangkit, jantungnya berpacu melihat rak-rak kayu yang kini berdiri kokoh dan penuh buku baru. Seorang pria paruh baya berjalan terburu-buru ke arahnya sambil membawa tumpukan buku.

"Awat!" seru Ela refleks, ia memejamkan mata sambil melindungi wajahnya. Namun, rasa sakit yang ia bayangkan tak pernah datang. Pria itu menembus tubuhnya begitu saja, seolah Ela hanyalah gumpalan asap di tengah ruangan.

Ela tertegun, tangannya yang gemetar mencoba menyentuh lengan seorang anak kecil yang sedang membaca di dekatnya. Jemarinya hanya melewati udara kosong.

"Aku... tidak nyata di sini?" bisik Ela lirih. Rasa bingungnya berganti menjadi takjub saat ia melihat keluar jendela. Dunia di balik kaca itu bukan lagi hutan yang sekarat, melainkan dunia yang dipenuhi warna-warni bunga yang belum pernah ia lihat seumur hidupnya.

Ela berlari keluar, dunianya seolah dijungkirbalikkan. Perhatian Ela teralihkan oleh seorang pria dan anaknya yang menuju ke hutan. Sang pria hanya menebang pohon yang tampak tua, lalu mengajak anaknya menggali lubang untuk bibit baru.

"Ini namanya menanam, bumi memberi kita kayu, dan kita harus mengembalikannya," ujar pria itu. Ela terpaku. Di zamannya, orang hanya tahu mengambil tanpa pernah memberi kembali.

Tak jauh dari sana, tawa anak-anak muda pecah di tepi sungai, Ela menghampirinya. Matanya berbinar, "Bohong, ini sungai keruh tadi?" Ela tak percaya, sungai yang ia temui tadi asalnya adalah sungai yang jernih bagai kristal.

"HEH ANAK NAKAL!" Ela tersentak, seorang kakek datang ketika seorang pemuda hendak membuang sampah kecil ke air. "Sungai ini adalah sumber kehidupan kita, termasuk dirimu, jika kau racuni kau sama saja seperti pembunuh!" tegas si kakek.

Sebuah kesadaran menghantam Ela. Bumi tidak butuh tubuh manusia yang mati sia-sia. Bumi hanya butuh tangan-tangan yang peduli untuk merawatnya.

Angin kencang mendadak menderu, memaksa Ela memejamkan mata. Saat kelopak matanya kembali terbuka, dunianya telah berubah menjadi kerumunan warga yang mengepung tiga remaja sombong di tengah alun-alun.

"Tenang saja," salah satu remaja itu tertawa. "Dunia hanya akan memilih mereka yang tak punya rumah atau si miskin yang tak berguna. Sebagai gantinya, kalian bisa hidup malas dan damai selamanya. Sihir akan melakukan segalanya untuk kalian."

Ela tersentak, tangannya mengepal, hatinya perih. Bagaimana mungkin mereka menyebut nyawa manusia "tak berguna"? Dan lebih menyakitkan lagi, ia melihat para warga mulai mengangguk setuju untuk menukar nyawa orang lain demi kenyamanan sendiri.

"Tidak!" teriak Ela, namun suaranya hanya menjadi angin lalu. Ia ingin berteriak bahwa ia bukan tunawisma, ia punya Ayah dan Ibu yang mencintainya, tapi ia tetap dipilih. Sihir itu telah berkhianat. Kebohongan mereka adalah awal dari kehancuran yang Ela saksikan di masa depan.

Angin menderu kembali, menyeret Ela ke sebuah ruangan kecil dengan banyak buku sihir. Di sana, tiga remaja itu berkumpul dengan wajah pucat pasi. "Bagaimana mungkin? Dia masih kecil!" Laki-laki paling tinggi berteriak, suaranya menggema di ruangan.

Di tangannya, selembar kertas bergetar hebat memperlihatkan sketsa wajah seorang bocah. "Anak yang menanam pohon..." gumam Ela. Jantungnya serasa berhenti berdetak. Bocah yang belajar mencintai bumi, kini justru dipilih untuk pergi oleh bumi.

"Kita harus melakukannya," desis sang pemimpin dingin. "Kau kejam! Dia tidak berdosa!" balas sang gadis berapi-api.

"Lalu, kau mau membiarkan sihir ini gagal dan bumi hancur?" bentak sang pemimpin. Mereka terdiam, membiarkan keserakahan membunuh nurani. Mereka pergi menyiapkan ritual, meninggalkan keheningan yang menyesakkan.

Detik kemudian, keheningan pecah oleh langkah kaki yang mendekat. Sosok si gadis kini melangkah ke arah Ela. Binar matanya padam, sudut matanya dipenuhi kerutan karena bertahun-tahun air mata penyesalan yang tak pernah mengering.

Begitu jemari mereka bersentuhan. Ingatan-ingatan menyakitkan menghunjam pikiran Ela. Bayangan mengenai orang-orang terpilih yang luruh menjadi butiran cahaya, gema tangisan, teriakan, dan pekikan ketakutan akan kehilangan.

Ela menggenggam tangan si gadis kuat-kuat, tubuhnya gemetar hebat. "Hentikan!" serunya dengan mata terpejam.

"Maafkan kami, Ela," bisiknya lembut, Ela perlahan membuka mata. "Sihir ini tidak pernah membersihkan bumi. Ia hanya menyembunyikan luka di bawah tanah, membiarkannya membusuk dan merusak perlahan."

Ia menyerahkan sebuah kotak kecil yang hangat. "Hentikan lingkaran setan ini, Ela, tanam sisa nurani ini di tanah pengorbanan! Biarkan bumi bernapas dengan caranya sendiri, bukan dengan tubuh kita."

Seketika, dunia di sekitar Ela berputar hebat. Cahaya putih membutakan pandangan, dan hal terakhir yang ia tangkap adalah senyum penuh harap dari bibir pucat gadis itu sebelum semuanya sirna.

Aroma tanah basah menyentak kesadaran Ela. Ia kembali, terbaring di tengah altar pengorbanan dengan kotak kayu yang masih hangat di genggamannya.

Dengan tangan gemetar, Ela menggali tanah di tengah altar. Di dalam kotak itu, sebutir biji kecil berkilau tenang. "Tumbuhlah, tolong tumbuhlah," bisiknya parau sambil menyiramnya dengan sisa air yang ia punya.

"ITU DIA! TANGKAP!"

Teriakan menggema. Para pria berbaju lurik mengepungnya, wajah mereka kaku oleh tradisi yang buta. Ayah dan Ibu hanya bisa diam di kejauhan dengan wajah hancur.

"Mulai ritualnya!" perintah sang kepala ritual dingin.

"TIDAK! DENGARKAN AKU!" jerit Ela. "Bumi tidak butuh nyawa kita, dia butuh dirawat!" Namun, suaranya kalah oleh deru angin. Tak ada yang peduli.

Tali kasar mulai melilit pergelangan tangan Ela. Ia jatuh berlutut, menatap tanah tempatnya menanam biji tadi. Kosong. Tak ada tanda kehidupan. Air mata Ela jatuh, membasahi tanah yang haus itu. *Apakah semua itu hanya halusinasi? Apakah aku benar-benar harus pergi?*

"Sudah siap!" Suara kepala ritual terdengar seperti lonceng kematian.

Isak tangis Ela pecah saat melihat Ibu yang jatuh pingsan di pelukan Ayah. Namun, tepat saat ia menyerah, sebuah cahaya perak memancar dari balik debu. Sehelai daun kecil muncul, lalu batang yang kokoh melesat cepat ke langit.

Mata Ela membelalak. Tangisnya terhenti. Di hadapan kerumunan yang terpaku, sebuah pohon keperakan tumbuh dalam hitungan detik, memancarkan aroma cendana yang menyembuhkan. Cahayanya lembut, seolah memeluk seluruh hutan yang kusam.

Di tengah kemilau itu, sosok gadis masa lalu muncul sesaat, melepaskan ikatan di tangan Ela. "Terima kasih, Ela," bisiknya lembut sebelum menghilang menjadi kelopak bunga. Kedamaian luar biasa menyelimuti Ela, hingga dunianya perlahan meredup dalam kantuk yang hangat.

Ela terbangun dengan napas memburu dan peluh yang membasahi dahi. Jantungnya masih berdegup kencang, sisa-sisa ketakutan saat tangannya diikat tadi masih terasa nyata. "Hanya... mimpi?" gumamnya dengan nada kecewa yang dalam.

Namun, kekecewaan itu seketika sirna saat ia menyibak gorden jendela. Di luar sana, dunia yang biasanya kelabu kini bersinar terang. Pohon-pohon berdiri tegak dengan daun hijau, bunga-bunga bermekaran, dan udara yang masuk ke kamarnya terasa begitu murni, persis seperti aroma cendana yang ia hirup di masa lalu.

"Ingatan mereka akan terganti," bisik suara gadis itu. Mata Ela melebar, ia segera berlari keluar kamar, kakinya menapak cepat menuju ruang tengah. "Ayah, Ibu, siapa yang akan dikorbankan untuk bumi bulan ini?"

Mendengar itu, Ayah dan Ibu saling bertatapan sejenak dan tertawa. "Kamu ini, jangan mengada-ada, mana ada ritual kayak begitu, sayang," ujar Ibu. "Iya tuh. Di mana-mana ya bumi dirawat masa dikasih tumbal, emangnya hantu?" tambah Ayah disertai tawa. "Semuanya butuh usaha, tidak ada yang instan," saut Ibu

Ela tak kuasa menahan air matanya, air mata penuh rasa syukur. Ia melompat ke pelukan Ayah dan Ibu, menghirup aroma rumah yang nyata. “Kita akan terus bersama, kan?” tanya Ela. Ibu mengusap air mata Ela, “Apa maksudmu Ela? Tentu kita akan terus bersama.”

Tangisan Ela tak kunjung berhenti, ia benar-benar tak percaya harapannya akan jadi kenyataan. “Sudah-sudah, mau ikut Ayah menyiram tanaman?” Mendengar tawaran itu, Ela segera menghapus air matanya. “Iya, aku mau!” Ia mengangguk penuh semangat.

Ela melangkahkan kaki ke luar rumah. Menatap langit biru yang bersih. Ia tahu, menjaga bumi kini akan terasa lebih melelahkan, tapi itu jauh lebih baik daripada harus merasakan kehilangan.

Tamat